

SKRIPSI

**ANALISIS INVESTEMENT OPPORTUNITY SET DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS
LABA PADA PT. BUMI SARANA BETON**

Oleh

**JAENATUN
105730492914**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**ANALISIS INVESTEMENT OPPORTUNITY SET DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA
PT. BUMI SARANA BETON**

**JAENATUN
105730492914**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

PERSEMBAHAN dan MOTTO HIDUP

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari urusan sesuatu),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,
dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap.”*

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

*“Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu
pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah
menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum
kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.”*

(HR. Bukhori)

*“Tak ada manusia yang hidup tanpa masalah, tetaplah tersenyum
meski air mata tak terbendung, juga tetaplah
mengucap syukur meski terasa berat.”*

*“I don't regret the things I've done, I regret the things
I didn't do when I had the chance.”*

*“Tak ada manusia yang hidup tanpa masalah, tetaplah tersenyum
meski air mata tak terbendung, juga tetaplah
mengucap syukur meski terasa berat.”*

*Untuk kedua orang tua Bapak Mursalim dan Mama St. Karomah yang
Hebat yang telah memberi pelajaran hidup yang luar biasa
yang tanpa lelah berjuang untuk kebahagiaan anak-anaknya.*



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Analisis Investment Opportunity Set dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Sarana Beton".

Nama Mahasiswa : Jaenatur

No. Stambuk/ NIM : 10573 04929 14

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diujikan didepan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada tanggal 06 Oktober 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 11 Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr.H.Ansyarif Khalid, SE., M.Si.Ak., CA
NIDN : 0916096601

Pembimbing II

Muh Nur Rasyid, SE., MM
NIDN : 0927078201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Badollahi, SE., M.Si., AK., CA.CSP
NBM : 107 3428



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

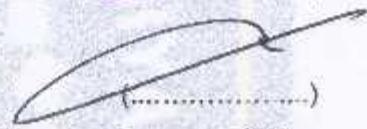
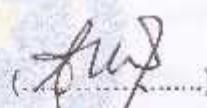
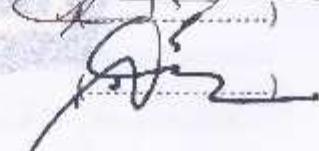
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Jaenatun, NIM 105730492914, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0185/2018 M, tanggal 26 Muharram 1440 H/06 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Muharram 1440 H
06 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
(Rektor Unismuh Makassar) 
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Dr. Agussalim HR, SE., MM
(WD 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis) 
4. Penguji : 1. Amir, SE., M.Si. AK. CA 
2. Linda Arisanti Razak, SE., M.Si. AK. CA 
3. Faidul Adzim, SE., M.Si 
4. M. Nur Rasyid, SE., MM 

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jaenatun
Stambuk : 10573 04929 14
Program Studi : Akuntansi
Dengan Judul : "Analisis Investement Opportunty Set dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Sarana Beton".

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 15 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Ketua Program Studi,

Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ismail Badoflahi, SE, M.Si., AK, CA, CSP
NBM : 107 3428

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Sarana Beton”**.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis bapak Mursalim dan ibu St.Karomah yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan didunia dan diakhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula

penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak., CA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. H. Ansyarif Khalid, SE.,M.Si.Ak.CA., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
5. Bapak Muh Nur Rasyid, SE.,MM., selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi keterampilan selama penulis menimba ilmu di Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Para staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. .Para karyawan dan Karyawati serta staff di Pt. Bumi Sarana Beton makassar yang telah membantu selama penulis meneliti.
9. Kepada kakak Muhammad Arif, Nurul Hanifah dan Adek Hasbi Hasidiki yang tak pernah lelah untuk menyemangati dan memberi motivasi.
10. Rekan seperjuangan Jurusan Akuntansi Angkatan 2014 terkhusus kelas AK 7 Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang

diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita untuk selamanya.

11. Terimakasih kepada teman-teman yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu selama ini kepada teman kampus Ranni, Ranita, Apriliana Sukwar dan Sulfiana beserta adek-adek yang berada dipondok aji kanang yang siap membantu Raodatul Jannah, Islamiati dan umi kamarun.

12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya.

Akhirnya, Tiada *gading yang tak retak*, tak ada makhluk yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan yang tentunya membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, kritik yang Sifatnya membangun dari para pembaca.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fisabilil Haq fastabiqul khairat, Wassalamualaikum Wr.Wb

Makassar, Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

JAENATUN, 2014. *Analisis Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Saranan Beton*, Skripsi Program Studi 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Ansyarif Khalid, dan pembimbing II Muh Nur Rasyid.

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance* apakah berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Saranan Beton. Data penelitian ini dipeoleh dari observasi (Sekunder) laporan keuangan setiap periode pada PT. Bumi Sarana Beton.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan terhadap PT. Bumi Sarana Beton.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance* (Komposisi Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba Perusahaan.

Kata Kunci : *Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance*

ABSTRACT

JAENATUN, 2014. *Analisis Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance on earnings quality in PT. Bumi concrete facilities* thesis of the 2018 study program of the faculty of economics and business of the University of Muhammadiyah Makassar's. is guided by mentor I Ansyarif Khalid, dan mentor II Muh Nur Rasyid.

The purpose of this study is to analyze the effect of *Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance* it has an effect on the quality of earnings in *PT. Bumi concrete facilities*. This research data was obtained from observation (primary) questionnaires and financial reports for each period of *PT. Bumi concrete facilities*.

This research was conducted using quantitative descriptive statistical methods. This method is done with the aim of explaining descriptive statistics that provide an overview or description of a data that is seen from the average minimum, maximum variance standard deviation. Descriptive statistics describe the data to be clearer and easier to understand information. descriptive statistics are used to develop company profiles that become descriptive statistical samples, relating to data collection and data enhancement as well as presenting results of improvements to *PT. Bumi concrete facilities*.

Research findings indicate that existence of the *Investement Opportunity Set dan Good Corporate Governance* (the number of audit committee meetings comprising independent commissioners of institutional ownership and managerial ownership) have a significant effect on the quality of corporate profits.

Kata Kunci : *Investement Opporntuty Set and Good Corporate Governance*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	Xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Teori Agency	8
B. Kualitas Laba	11
C. <i>Investement Opportunity Set</i>	15
D. <i>Good Corporate Governance</i>	19
E. Komite Audit	24
F. Komisaris Independen	26
G. Kepemilikan Manajerial.	27
H. Kepemilikan Institusional.	30
I. Penelitian Terdahulu.....	32
J. Kerangka Konsep.....	35

K. Hipotesis.	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Sumber Data	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel.....	37
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Sejarah Singkat Perusahaan	46
B. Struktur Organisasi	49
C. Deskripsi Tugas.....	50
D. Penyajian Data (Hasil Penelitian).....	50
E. Pembahasan.	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Descriptive Statistics	51
Tabel 4.2 Uji Determinasi (R^2)	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.	53
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi (F).....	54
Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi (R).	55
Tabel 4.5 Uji statistic (F)	56
Tabel 5.6 Uji Parsial (t).....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bumi Sarana Beton	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bumi Sarana Beton	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Dechow, Ge dan Scharand (2010) menyatakan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi mampu memberikan informasi lebih banyak tentang karakteristik kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang harus dibuat oleh pengambilan keputusan. Definisi ini mengimplikasikan bahwa kualitas menjadi tidak dikaitkan dengan konteks pengambilan keputusan. Kualitas laba adalah kualitas yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan Sutopu (2009).

Kualitas laba dalam akuntansi, merujuk pada kemasukan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011 dalam Paulus, 2012).

Dalam literature penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan

(decision usefulness). Schipper dan Vincet (2009) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, dan keputusan implementasi.

Kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangkap Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi.

Investement Opportunity Set adalah kombinasi antara asset in place (aktiva riil) dengan alternative investasi dimasa depan yang mempunyai nilai bersih sekarang yang positif (wardani dan Siregar : 2009). *Investement Opportunity Set* bisa dikatakan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang, akan tetapi tidak semua perusahaan bisa melakukan eksekusi *investement Opportunity Set* (IOS) di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak bisa menggunakan kesempatan investasi tersebut maka perusahaan tersebut tentunya akan membuat pengeluaran yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Menurut Kallapur dan Trombley (2011) dalam Evana (2009) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan yang meningkatkan ukuran perusahaan, sementara *investement Opportunity Set* (IOS) merupakan opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek

yang memiliki *net present value* positif. Menurut kedua penelitian tersebut, *Investment Opportunity Set (IOS)* juga dapat meningkatkan ukuran perusahaan, sedangkan tidak semua *growth opportunities* mampu menghasilkan *net present value* positif.

Isu yang terkait erat dengan kualitas laba adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, *pertama*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, *kedua*, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Secara singkat ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* ini, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Prinsip *good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Hubungan praktik *good corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap Earnings Management (Isnanta, 2009). Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya suatu sifat *opportunistic* manajemen dan

mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Praktek Manajemen Penghasilan (*earnings management*) ini merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengadakan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Dengan demikian secara prinsipal manipulasi ini tidak sejalan dengan semangat *good corporate governance*.

Manajemen Penghasilan (Earning Management) dilakukan dalam proses penyusunan laporan keuangan agar dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan Nilai perusahaan pada saat tertentu. Rekayasa Kinerja yang dikenal dengan istilah *earning management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha.

Namun perusahaan ini mempunyai sisi negatif, keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan akan mengarah pada kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena asimetri informasi (*information asymunetry*) antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen.

Tujuan Manajemen Penghasilan (*Earning management*) adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig), dalam Herawaty (2009). *Earning management* dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku penegelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan perbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Mecking,), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Investement Opportunity Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Sarana Beton.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tadi, maka permasalahan yang akan diteliti dan di bahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Investement Opportunity set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Sarana Beton?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (Independen, dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Sarana Beton?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Investement Opportunity set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Sarana Beton.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh terhadap Kualitas Laba Pada PT. Bumi Sarana Beton.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi yaitu digunakan sebagai kajian akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba sebagai sumber bacaan yang dapat memberikan kontribusi mengenai teori *agency* sehingga bisa memperoleh model-model yang secara konseptual mempengaruhi kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan, yaitu sebagai referensi dalam menilai penerapan mekanisme *Investement Opportunity set*, sehingga manajemen perusahaan dapat memaksimalkan kinerja mereka demi mencapai tujuan perusahaan.
- b. Bagi investor, yaitu sebagai gambaran mengenai pengaruh praktis *Good Corporate Governance* dan pedoman dalam melakukan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori agency

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Sutedi, 2011:13) dalam Paulus (2012).

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, di mana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Arief dan Bambang (2007). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *principal*

untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agent. Permasalahannya adalah bahwa principal tidak dapat memverifikasi apakah agent telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian risiko yang timbul pada saat principal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Dengan demikian, principal dan agent mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap risiko.

1. Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan adanya tiga unsur tambahan yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agent, yaitu: bekerjanya pasar tenaga manajerial akan menghapus kesempatan pengelola yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelolanya
2. bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja manajer dari harga saham perusahaannya
3. bekerjanya market for corporate control bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantikannya dengan pengelola lain setelah perusahaan diambil alih.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik). Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik. Hal inilah yang mengakibatkan adanya

ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan manajemen. Ketidak seimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Salno dan Baridwan, 2000) dalam Adriani (2011). Manajemen memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Perbedaan "*kepentingan ekonomis*" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asymmetri (Kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*Shareholders*) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Hubungan agensi ini memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis, dan menjaga kepentingan masing-masing antara agen dan principal. Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dan sadar memasukkan beberapa penekanan seperti:

1. Kebutuhan principal akan memberikan kepercayaan kepada manajer dengan imbalan atau kompensasi keuangan.
2. Budaya organisasi yang berlaku dalam perusahaan
3. Faktor luar seperti karakteristik industry, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu legal.

Strategi yang dijalankan perusahaan dalam memenangkan kompetisi global. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Penyusunan standar yang jelas mengenai siapa saja yang pantas menjadi apa baik untuk jabatan fungsional maupun struktural ataupun untuk posisi tertentu yang dianggap strategis dan kritis.
2. Diadakan tes kompetensi dan kemampuan untuk mencapai suatu jabatan tertentu dengan adil dan terbuka.
3. Akuntabilitas dan Transparansi setiap "proses bisnis" dalam organisasi agar memungkinkan monitoring dari setiap pihak sehingga penyimpangan yang dilakukan oknum-oknum dapat diketahui dan diberikan sanksi tanpa kompromi, Elqormi (2009).

B. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memperdiksi laba masa depan. Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat

diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat (Zdulhiyanov, 2015).

Atas dasar persistensi laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam prediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa mendatang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memperdiksi laba di masa yang akan datang (Paulus, 2012).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapatkan dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011). Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Larasati, 2009).

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai penelitian kualitas laba prespektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Shipper dan Vincent (2003) dan Sutupo (2009) yang akan mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukuran berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan : sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat di ikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba berkualitas adalah laba yang persistensi yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khusus dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba dimasa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba dimasa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *Smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: Rasio kas operasi dengan laba perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionry accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan laba oleh

kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionry accruals*. Estimasi *discretionry accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionry accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada konsep Kuantitatif Rerangka Konseptual (Financial accounting standar Board, FASB, 2011). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negative dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negative dengan besarnya keuntungan yang diambil

oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

C. Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set adalah kombinasi antara aset in place (aktiva riil) dengan alternatif investasi dimasa depan yang mempunyai nilai bersih sekarang yang positif (Wardani dan Siregar : 2009). *Investment Opportunity Set* bisa dikatakan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang, akan tetapi tidak semua perusahaan bisa melakukan eksekusi *investment Opportunity Set* (IOS) di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak bisa menggunakan kesempatan investasi tersebut maka perusahaan tersebut tentunya akan membuat pengeluaran yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Menurut Kallapur dan Trombley (2011) dalam Evana (2009) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan yang meningkatkan ukuran perusahaan, sementara *investment Opportunity Set* (IOS) merupakan opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki *net present value* positif. Menurut kedua penelitian tersebut, *investment Opportunity Set* (IOS) juga dapat meningkatkan ukuran perusahaan, sedangkan tidak semua *growth opportunities* mampu menghasilkan *net present value* positif.

Komponen nilai perusahaan yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang merupakan set kesempatan investasi. IOS menunjukkan opsi pertumbuhan bagi perusahaan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* dari manajer. Opsi pertumbuhan tersebut bisa berupa investasi tradisional

atau *discretionary expenditure* yang di perlukan untuk kesuksesan perusahaan seperti penelitian dan pengembangan teknologi baru (Jones dan Sharma, 2011 dalam Elvana, 2009).

Menurut dalam Elvana (2009), opsi investasi masa depan semata-mata hanya di tunjukan dengan adanya proyek-proyek yang di dukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan di bandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Berdasarkan pengertian tersebut pada peneliti yang telah mengembangkan proksi sebagai pertumbuhan perusahaan menjadi IOS sesuai dengan tujuan dan jenis data yang tersedia dalam penelitiannya. Selanjutnya IOS ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan apakah suatu perusahaan masuk dalam klasifikasi yang tumbuh atau tidak tumbuh (Setriani, 2009).

Menurut Gaver dan Gaver (2010), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga

perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Berbagai macam proksi pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam satu set kesempatan investasi atau IOS telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan Trombley (dalam Prasetyo, 2000) menyatakan bahwa proksi-proksi IOS dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar antara lain:
 - a. *Market to book value equity* (Collins dan Kothari, 1989; Lewellwn et al., 1987; Chung dan Charoenwong, 1991; Gaver dan Gaver, 1993).
 - b. *Tobin's Q* (Skinner, 1993; Kallapur dan Trombley 1999; dan Denis, 1994).
 - c. *Ratio of property, plant, and equipment to firm value* (Skinner, 1993; Ho, Lam, dan Sami 1999; Subekti dan Kusuma, 2001; Jones dan Sharma, 2001).

- d. *Ratio of depreciation to firm value* (Smith dan Watts, 1992; Kallapur dan Trombley, 1999; Ho, Lam, dan Sami, 1999; dan Jones dan Sharma, 2001).
 - e. *Market to book value of assets* (Belkaouli dan Picur, 1998; Smith dan Watts, 1992; Cahan dan Hossain, 1996; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Ho, Lam, dan Sami, 1999; Kallapur dan Trombley, 1999; Gul dan Kealey, 1999; Hartono, 1999; Adam dan Goyal, 2000; Subekti dan Kusuma, 2001; AlNajjar dan Belkaouli 2001; Belkaouli dan Picur, 2001; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001).
 - f. *Earnings to price ratio* (Kester, 1984; Belkaouli dan Picur, 1998; Chung dan Charoenwong, 1991; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Cahan dan Hossain, 1996; Ho, Lam, dan Sami, 1999; Kallapur dan Trombley, 1999; Gul dan Kealey, 1999; Hartono, 1999; Adam dan Goyal, 2000; Subekti dan Kusuma, 2001; AlNajjar dan Belkaouli, 2001; Belkaouli dan Picur, 2001; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001)
2. Proksi IOS berbasis pada investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan oleh peneliti antara lain:
 - a. Rasio *investment to net sales* (Hartono, 1999).
 - b. Rasio *capital expenditure to book value asset* (Jones dan Sharma, 2001).
 - c. Rasio *capital expenditure to market value of assets*.
 3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika

menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aset.

Ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian antara lain:

- a. *Varian return* (Gaver dan Gaver, 1993; Smith dan Watts, 1992; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Kallapur dan Trombley, 1999; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001).
- b. *Beta asset* (Skinner, 1993; Kallapur dan Trombley, 1999). Menurut Shintawati (2011), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan.

D. Good Corporate Governance

1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya Good Corporate Governance oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapannya juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan Good Corporate Governance pada umumnya di Indonesia. Saat ini pemerintah sedang menerapkan Good Corporate Governance dalam birokrasinya dalam rangka menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Good Corporate Governance sebagai suatu hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis dan kebijakan struktur

organisasi perusahaan yang bertujuan mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif.

Konsep Good Corporate Governance berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan jawaban publik terhadap semakin maraknya kasus penyimpangan korporasi di seluruh dunia. Selain itu, tuntutan ini juga mencerminkan keheranan publik mengapa kasus penyimpangan korporasi biasa terjadi di mana pun. Di sisi lain, dapat dipahami juga bahwa di era globalisasi dan persaingan dunia bisnis yang semakin terbuka dan kompetitif, perusahaan dituntut memiliki Good Corporate Governance yang memuat ketentuan-ketentuan bagaimana perusahaan berperilaku dan bertindak dalam menghadapi persaingan (Antosius, 2003: 1).

2. Maksud dan Tujuan Good Corporate Governance

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia merupakan acuan bagi semua perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah untuk melaksanakan Good Corporate Governance dalam rangka:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan
- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan yaitu dewan komisaris, direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham

- c. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan
- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun secara internasional sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

3. Prinsip Dasar Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan ini perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan yaitu, negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha (FCGI, 2001). Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah sebagai berikut.

- a. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten.

- b. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan Good Corporate Governance sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.
- c. Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol sosial secara objektif dan bertanggung jawab.

4. Asas Good Corporate Governance

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas Good Corporate Governance diterapkan pada aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dengan memperhatikan kepentingan stakeholders. Zarkasyi (2010:39) mengemukakan bahwa ada lima asas dalam Good Corporate Governance sebagai berikut.

1. Transparansi (Transparency)

Prinsip dasarnya adalah untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh undangundang tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (Accountability)

Prinsip dasar adalah perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh karena itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan

kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Realisasi dari prinsip ini dapat berupa pendirian dan pengembangan komite audit yang dapat mendukung terlaksananya fungsi pengawasan dewan komisaris dan juga perumusan yang jelas terhadap fungsi audit internal. Khusus untuk bidang akuntansi, penyiapan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta diterbitkan tepat waktu juga jelas merupakan perwujudan dari prinsip ini.

3. Responsibilitas (Responsibility)

Prinsip dasar adalah perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga terpelihara keseimbangan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen. Prinsip tanggung jawab ini menekankan pada adanya sistem yang jelas yang mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada shareholders dan stakeholders. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan yaitu untuk mengakomodasikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti asosiasi bisnis, pemerintah dan masyarakat.

4. Independensi (Independency)

Untuk melancarkan pelaksanaan Good Corporate Governance, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (Fairness)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran. Untuk dapat terlaksananya prinsip ini diperlukan ketersediaan peraturan yang melindungi kepentingan berbagai pihak, membuat pedoman perilaku perusahaan dan kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perlakuan buruk orang dalam. Penetapan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, kehadiran komisaris independen dan komite audit serta penyajian informasi terutama laporan keuangan dengan pengungkapan penuh merupakan perwujudan dari prinsip keadilan/kewajaran ini.

E. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ. SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu

orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Adriani, 2011).

F. Komisaris Independen

Menurut pasal 1 angka 2 jo. Pasal 6 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Peraturan OJK 55/2015), Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten

atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (Peraturan OJK 33/2014).

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI, 2001). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komposisi komisaris independen adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan mengawasi tindakan manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Selanjutnya dalam peraturan Bapepam Nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 2 b, diatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota Komisaris yang:

1. Barasal dari luar Emiten atau Perusahaan Pubik

2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, direksi, atau Pemegang saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

G. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro 2009) dalam Sabrina (2010). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Kepemilikan manajerial ini dilandasi oleh dua alasan yaitu:

1. Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat

diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya).

2. Ukuran perusahaan yang semakin besar membrikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan saham manajerial akan membantu pernyataan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Jensen dan Meckling (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Ross et. Al (2009) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Jensen dan Meckling (2010) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Ross et al (1999) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian, adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mencegah tindakan opportunistik manajer. Madiastuty dan Machfoedz (2010) dalam Praditia (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku opportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan negative antar kepemilikan manajerial dengan *discretionary accruals*.

Penelitian yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan discretionary accrual dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negative dengan discretionary accrual. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat karena kepemilikan manajerial tinggi.

H. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et.al.2006) dalam Sabrina (2010). Menurut Wening (2007) dalam Sabrina (2010), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih dari pada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.

4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi institusional ownership sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besardalam pasar modal. Apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba, secara singkat dapat dikatakan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negative dimana semakin besar presentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadi manajemen laba.

Permasalahan dalam kepemilikan institusional merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Menurut Sabrina (2010), perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan, seperti:

1. Kepemilikan Menyebar

Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen dari pada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi.

2. Kepemilikan Terkonsentrasi

Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* (kepemilikan saham pengendalian) dan *minorit interest* (kepemilikan saham minoritas) (*shareholders*).

3. Kepemilikan dalam BUMN

Kepemilikan BUMN mempunyai artian khusus bahwa pemiliknya tidak dapat mengontrol secara langsung perusahaan. Pemilik hanya diwakili oleh pejabat yang ditunjuk. Kesepakatan dapat terjadi antara wakil pemilik dengan manajemen, wakil pemilik dan pihak manajemen dengan kreditor.

I. Penelitian Terdahulu

Ririk (2011) penelitian ini yakni untuk melakukan investigasi atas pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi terhadap kinerja Objek penelitian ini pada PT. Bumi Sarana Beton tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi yang diukur dengan ROA dan *accrual abnormal* yang diukur dengan tobin's Q dimana semakin tinggi kualitas laba yang diukur dengan peristensi dan akrual abnormal maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini ditandai dengan nilai t hitung yang positif pada

pengujian persistensi dan akrual abnormal. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan ada kemungkinan unsure manajemen laba didalam pembuatan laporan keuangan. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hala tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba. Investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia diperusahaan untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Xie, Davidson dan Dadalt (2009) dalam Rahmawati dan Triatmoko (2009) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negative secara signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Suranta dan Machfoedz (2010) mengadakan penelitian tentang struktur kepemilikan, nilai perusahaan, investasi dan ukuran dewan direksi. Dengan menggunakan persamaan OLS, hasil yang diperoleh menyatakan bahwa hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linier dan negative. Suranta dan Machfoedz (2009) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi.

Menurut hasil penelitian Wah (2009), perusahaan dengan *investment Opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investemt opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*,

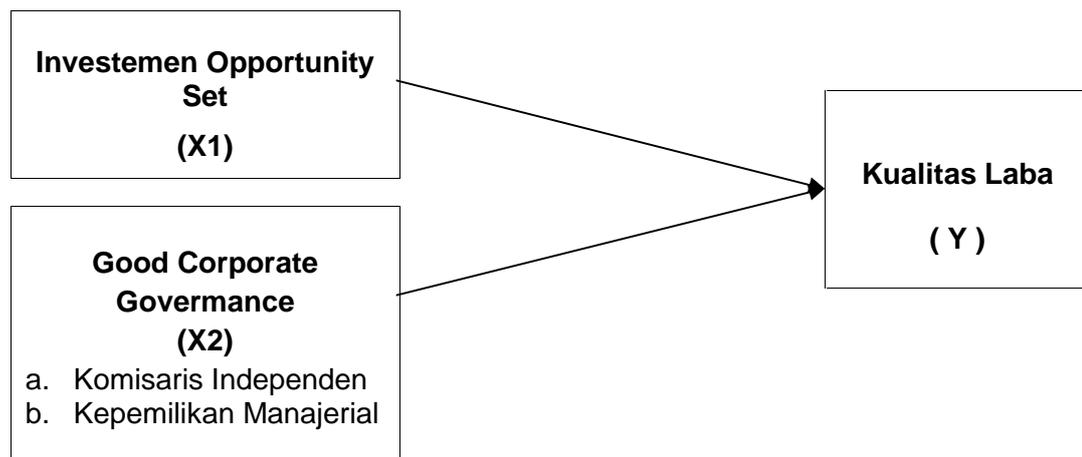
kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik.

Bown dan Caylor (2009) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja operasional (*return on equity, profit margin, and sales growth*), penilaian (*Tobin's Q*) dan *shareholder payout* (*dividend yield dan share repurchases*). *Corporate governance* diukur dengan menggunakan *gov-Score*, yang berdasar pada data yang disediakan *institutional Shareholder Services*. *Gov-Score* merupakan campuran dari 15 faktor yang mencakup 8 kategori *Corporate governance* antara lain audit dan *board of directors*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik relatif lebih *profitable*, memiliki *Tobin's Q* yang lebih dan pembayaran kepada pemegang saham yang lebih baik.

Penelitian Rahmawati dan Triatmoko (2009) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* sehingga bisa dikatakan IOS yang meningkat dapat membuat kualitas laba menurun tetapi IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu keberadaan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba) dan juga terhadap nilai perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran KAP berpengaruh negative (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan). *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

J. Kerangka Konsep

Gambar 2.1
Kerangka Konsep Penelitian



K. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam penyusunan proposal maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga *Investement Opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada PT. Bumi Sarana Beton.
2. Diduga *Good Corporate Governance* (Independen dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh terhadap kualitas laba pada PT. Bumi Sarana Beton.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.

2. Sumber Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data dan dokumen laporan keuangan yang ada pada PT. Bumi Sarana Beton.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan adalah pada PT. Bumi Sarana Beton yang berlokasi di jalan Ratulangi Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian telah dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan Mei-Juni 2018.

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (independen), dua variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Good corporate governance* yang terdiri dari Komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Variabel terikatnya meliputi kualitas laba dan nilai perusahaan.

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen atau biasa disebut sebagai variabel bebas yang merupakan variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1). *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) adalah set kesempatan investatasi yang merupakan pilihan investasi dimasa yang akan datang dan mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan ekuitas (Tjandra, 2015). Myers (1997) dalam kallapur dan Trombley (1999) menyatakan bahwa istilah IOS mengacu pada sejauh mana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran yang leluasa di masa mendatang oleh perusahaan.

a. *Market to book value asset ratio (MKTBA)*

$$MKTBA = \frac{T.aktiva + (jml \text{ Lbr saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

T.aktiva total aktiva : total kekayaan perusahaan

T.Ekuitas (Total Ekuitas) : Modal yang berasal dari penjual saham

Jml lbr saham beredar : Jumlah lembar saham yang beredar

Harga penutupan saham : Harga jual penutupan saham akhir tahun

b. *Market to book value of equity ratio (MKTBE)*

$$MKTBE = \frac{\text{jml lbr saham beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

T. Ekuitas (total ekuitas) : Modal yang berasal dari penjualan saham

Jml lbr saham beredar : Jumlah lembar saham beredar

Harga penutupan saham : Harga jual penutupan saham akhir tahun

c. Earning per share/Price ratio (E/P)

$$E/P = \frac{\text{laba perlembar saham}}{\text{Harga Penutupan Saham}}$$

Keterangan :

Laba per lembar saham : Laba bersih perusahaan dibagidengan jumlah lembar saham yang bedar

Harga Penutupan saham : Harga jual penutupan saham akhir tahun

2). *Good Corporate Governance*

Penelitian ini menggunakan empat *Good corporate governance* yang terdiri idari:

a. Proposi Dewan Komisaris Independen

Proposal dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghintung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyanto,2007)

Rumus Menghitung proposi dewan komisaris independen

$$PDKI = \frac{DK \text{ luar}}{UDK} \times 100\%$$

Keterangan

PDKI : Proposal Dewan Komisaris Independen

DK luar : Jumlah anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan

UDK : Ukuran dewan komisaris

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah Presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2015).

Rumus menghitung kepemilikan manajerial

$$K_m = \frac{SM}{S_b} \times 100\%$$

Keterangan

KM : Kepemilikan Manajerial

SM : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah saham yang perusahaan yang dikelola

2. Variabel Terikat (Dependen)

Kualitas laba dapat diukur melalui Directionary accruals yang dihitung dengan cara menelisihkan total accruals (TACC) dan nondiscretionary accruals (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan Modified Jones Model karena menurut Dechow et. al. (1995) (dala Rachmawati dan Triatmoko,2007). Modelini dianggap lebih baik di antar model lain untuk mengukur manajemen laba. Model perhitungannya adala sebagia berikut :

a. Total Accruals

Total accruals pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisi antara laba bersih sebelum pajak (earnings before tax extraordinary items and discontinued Operations) dengan arus kas dari aktivitas operasi (Operating cash flow).

Keterangan :

TACC_{it} : Total accruals pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih sebelum pajak (earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations) pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (Operating cash flow) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS (Ordinary Least Squares) berikut ini :

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = a_1 (1/TA_{i,t-1}) + a_2 (REV_{it} - REC_{it}) / TA_{i,t-1} + a_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t TA

$i,t-1$: Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} : *error*

b. Non *Discretionary Accruals*

Dalam *Modified Jones Model*, non *discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut: $NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: Non *discretionary accruals* pada tahun t

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sekaran (2009:121) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik atau keseluruhan dari obyek penelitian tertentu. Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi pada PT. Bumi Sarana Beton yang terdiri dari Laporan Keuangan yang meliputi Laporan arus kas, neraca, dan laporan Laba Rugi. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2014-2016.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini mengacu pada dasar penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2013:62) adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik populasi. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan cara sampel berurutan dengan observasi continue yaitu mengadakan analisa terhadap laporan keuangan pada PT. Bumi Sarana Beton Makassar dari tahun ke tahun sehingga diperoleh informasi yang cukup untuk menggambarkan keadaan keuangan pada PT. Bumi Sarana Beton Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Dokumen

Dokumen adalah sebuah proses pengumpulan data yang diperlu dari sumber-sumber tertulis, berupa laporan keuangan dalam membantu penyempurnaan data-data yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pencatatan terhadap laporan keuangan.

2. Observasi Lapangan

Yaitu pengumpulan data dengan mengamati system informasi akuntansi berbasis komputer (*accurate sofwer*) yang digunakan perusahaan dalam menunjang penyajian laporan keuangan perusahaan. Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan dan sebagai bahan informasi atas data penelitian

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2010).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari tiga jenis pengujian yakni uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolonieritas

Menurut Priyatno (2012:93) multikolonoeritas adalah keadaan di mana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas.

Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar / tidak terhingga. Variabel yang menyebabkan multiikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,1 atau VIF yang lebih besar dari nilai 10. Dari output regresi didapatkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012: 93-94) Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel. Kriterianya adalah: Jika $DW < d_l$ atau $DW > 4-d_l$ berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak antara d_U dan $4-d_U$ berarti tidak ada autokorelasi. Jika DW terletak antara d_L dan d_U atau diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik F (f-test)

Uji f statistik dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap naik

turunnya Y harus dihitung dengan rumus koefisien determinasi ($R^2 \times 100\%$) dengan syarat $0 \leq R^2 \leq 1$.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai t pada tabel coefficient yang dihitung dengan bantuan program SPSS. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut. Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bumi Sarana Beton merupakan salah satu anak perusahaan Kalla Group, berdiri pada awal tahun 1996 melalui akta notaris Eddy Muljanto, S.H. Nomor 60 tanggal 23 Januari 1996. Sasaran utama perusahaan ini adalah memproduksi Beton Siap Pakai (Ready Mix) dan Bata Ringan dengan kualitas tinggi guna memenuhi tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan pesatnya pembangunan di bidang konstruksi, khususnya di Sulawesi, Indonesia bagian Timur.

Dengan didukung oleh potensi dan pengembangan sumber daya yang berkualitas serta pemahaman akan kebutuhan pasar yang kompetitif dan dinamis, sejak tahun 2002 PT. Bumi Sarana Beton melebarkan bidang usahanya, antara lain:

1. Jasa konstruksi (kualifikasi Grade-5 dan 6) Sub Bidang Sipil & Arsitektur
2. Penyewaan alat, antara lain: Batching Plant, Truck Mixer, Dumptruck, Scaffolding
3. Betonprecast, antarlain: pagarpanel, saluran, bataco, paving block, cansteen, dll
4. Penjualan material: batukali, Pasir, sirtu, coral

Pabrik (Batching Plant) dengan luas 3 (tiga) Hektar yang berlokasi di Kawasan Tanjung Bunga Makassar, didukung kapasitas alat yang memadai dengan 2 Batching Plantnya itu Batching Plant System WET dan Dry dengan kapasitas produksi 80m³/jam sehingga mampu memberikan pelayanan pengecoran dengan kuantitas besar, dan juga Pabrik (Batching Plant) di

Kawasan Industri Makassar (KIMA) kapasitas 30 m³/jam sehingga mampu memberikan pelayanan pengecoran dengan kuantitas besar. Sejak 28 September 2009 kami mendirikan lagi Pabrik (Batching Plant) sebanyak 2 unit dengan Kapasitas Produksi 120m³/jam untuk melayani Proyek Tonasa V dengan lokasi 0.5 km dari lokasi proyek Tonasa V. Penyediaan Beton Ready Mix ini tentunya ditunjang oleh penyediaan Bahan Baku (Aggregate) dari 3 (tiga) unit Stone Crusher milik kami, yang terletak di Desa Lonjoboko Kec. Parangloe, Kab. Gowa.

Demikian pula dengan Pabrik Beton Precast yang antara lain memproduksi : Paving Blok, Bataco, Pagar Beton, Saluran, Cansteen, dll. Selain didirikan di Tanjung Bunga, juga terdapat di Kawasan Kima Makassar (Luas 4.000 M²) dan di Kawasan Sungguminasa, Kab. Gowa (Luas 1,5 Hektar). Pabrik ini didukung oleh peralatan yang modern, mampu memproduksi dengan kuantitas besar dan mutu tinggi. PT. Bumi Sarana Beton semakin berkembang pada 20 oktober 2012.

Telah meremiskan Pabrik Bata Ringan, berlokasi di Kawasan Industri Makassar (KIMA17), memproduksi bata ringan sebagai bahan pengganti bahan batu merah/batu bata yang sangat baik digunakan untuk pembangunan rumah dengan gedung perkantoran.

Visi

"Menjadi Perusahaan yang unggul dan terdepan dalam industri beton dan penyedia bahan bangunan".

Misi

"Memuaskan pelanggan dengan pemenuhan kualitas, kuantitas, harga dan waktu berkembang bersama mitra bisnis dan saling menguntungkan tumbuh dan sejahtera bersama karyawan dan masyarakat"

C. Deskripsi Tugas

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi PT. Bumi Sarana Beton sebagai berikut :

1. Menerima nota penjualan dari unit/proyek berupa nota pesanan penjualan dan pengiriman pesanan.
2. Membuat rekapan pengiriman pesanan kemudian di tanda tangani oleh manajer pemasaran
3. Menyerahkan rekapan ke bagian administrasi untuk di input ke accurate dan membuat kwitansi, penjualan ini diakui sebagai piutang .
4. Membuat tanda terima ke pajak dan manajer.
5. Menyerahkan kwitansi ke bagian pajak untuk pembuatan faktur pajak.
6. Dari bagian pajak kemudian di serahkan ke manajer keuangan di Acc atas nama direktur perusahaan.
7. Memeriksa kembali kelengkapan kwitansi dan di stempel .
8. Membuatkan tanda terima penagih untuk dibaweah ke relasi masing – masing.

D. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

1. Penyajian Data Laporan Keuangan.

Pengumpulan data Sekunder pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sampel Perusahaan Pt. Bumi Sarana Beton Makassar selama tahun 2014, 2015 dan 2016. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 1 sampel perusahaan.

a. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran deskripsi pada suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif maka dapat diperoleh nilai sebanyak 1 data laporan keuangan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS1	1	.95	10.07	4.0927	5.17720
IOS2	1	.12	.98	.4083	.49083
IOS3	1	.02	.11	.0587	.04632
Kepemilikan Manajerial 1	1	16.62	51.46	30.4100	18.51991
Kepemilikan Manajerial 2	1	29.80	29.80	29.8000	.00000
Kepemilikan Manajerial 3	1	2.00	2.00	2.0000	.00000
Komisaris Independen 1	1	6.00	6.00	6.0000	.00000
Komisaris Independen 2	1	33.00	33.00	33.0000	.00000
Komisaris Independen 3	1	1.16	2.23	1.5223	.61033
Kualitas laba	1	1.16	2.23	1.5223	.61033
Valid N (listwise)	1				

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa dengan analisis statistik deskriptif dapat diketahui jumlah sampel (N) terdapat 1 sampel. Untuk variabel *Investment Opportunity Set (IOS) 2014,2015 dan 2016* dengan mean sebesar 4.0927, 0,4083 dan 0,0587. Jika dilihat dari nilai minimum variabel *Investment Opportunity Set (IOS) 2014,2015 dan 2016* sebesar 95, 12 dan 02 *Investment Opportunity Set (IOS) 2014,2015 dan 2016* nilai

maksimumnya adalah sebesar 10.07, 98 dan 11, *Investment Opportunity Set (IOS)* 2014,2015 dengan standar deviasi sebesar 5.17720, .49083.

Variabel Kepemilikan Manajerial tahun 2014, 2015 dan 2016 nilai mean sebesar 30.4100, 29.8000 dan 2.0000 Jika dilihat dari nilai minimum tahun 2014,2015 dan 2016 sebesar 16.62, 29.80 dan 2.00 nilai maksimum sebesar 51.46 29.80 dan 2.00 Nilai standar deviasi sebesar 18.51991.

Apabila dilihat dari variabel Komisaris Independen 2014, 2015 dan 2016 dengan nilai minimum sebesar 6.00, 33.00 dan 1.16, variabel Komisaris Independen tahun 2014, 2015 dan 2016 nilai maximum sebesar 6.00, 33.00 dan 2,23 dengan nilai mean tahun 2014, 2015 dan 2016 sebesar 6.0000, 33.000 dan 1.5223 dengan Standar deviasi dari variabel Komisaris Independen tahun 2014, 2015 dan 2016 sebesar 0000, .61033 dan .61033

Variabel Kualitas Laba tahun 2014, 2015 dan 2016 nilai minimum sebesar 1.16 dan nilai maksimum sebesar 2.23 nilai mean sebesar 1.5223 dan standar deviasi sebesar .61033.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolonieritas

Menurut Priyatno (2012:93) multikolonieritas adalah keadaan di mana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar / tidak terhingga.

Variabel yang menyebabkan multiikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,1 atau VIF yang lebih besar dari nilai 10. Dari output regresi didapatkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.073	.645	-.723	-1.0163	.492		
	IOS1	1.791	.604	-.528	2.965	.207		
	GCG1	-9.391	9.243		3.214	.192	.983	1.018

a. Dependent Variable

Data Tabel 4.2 di atas ditunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas karena nilai VIF < 10 nilai dan nilai *tolerance* > 0,1 Nilai VIF Good Corporate Governance 1.018 nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama oleh variabel bahwa nilai VIF dimiliki Good Corporate Governance sebesar 1.018.

b. Uji Autokorelasi

Autiokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. pengujian ini perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara unsure gangguan pada observasi dengan unsure gangguan pada observasi lain (Gujarati, 2009).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahn penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode selanjutnya (t-1). Autokorelasi

adalah korelasi yang terjadi pada kondisi serangkaian data dalam observasi yang terletak berderetan secara series dalam bentuk waktu maupun tempat yang berdekatan. Auto korelasi timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Untuk mendeteksi ada dan tidak adanya autokorelasi dapat digunakan metode *Durbin Watson* (*DW test*). *DW test* di gunakan untuk autokorelasi tingkat satu yang menyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independent (Gozali,2005). Penentuan atau tidaknya auto korelasi dapat di gunakan patokan nilai *Dubin- Watson* hitung yang berkisar antara 0 dan 4 (Bujaratih,2009). Bila nilai uji statistic *Durbin-Watson* lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 maka residual dari model regresi beganda tidak bersifat independen atau terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.528 ^a	.279	.442	.73281	6.497

a. . Predictors: (Constant), IOS,GCG

b. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Hasil output SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 6.497 yakni lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3. Hal ini menunjukkan bahwa *residual random* atau acak, sehingga tidak terjadi autorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Koefisien ini menunjukkan model mampu menjelaskan variasi variable dependen. Pada model linear berganda akan dilihat besarnya kontribusi dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 makin mendekati 0 maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terik

Tabel 4.4 Uji Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.528 ^a	.279	.442	.73281	6.497

a. . Predictors: (Constant), IOS,GCG

b. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Hasil Output pengujian SPSS di atas menunjukkan bahwa variabel *return* saham perusahaan dapat dijelaskan sebesar 0,279 % oleh variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Good Corporate Governance*. Hal ini terlihat dari nilai *R square* (R^2) sebesar 0.161 sedangkan sebesar 83,9% dijelaskan oleh variabel lainnya.

b. Uji Statistik F (f-test)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai t pada table *coefficient* yang dihitung dengan bantuan program SPSS. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut : apabila p value $<0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila p value $>0,05$ maka H_0 diterima. Uji tersebut sekaligus digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Investement Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba dengan melihat nilai t masing-masing variabel.

Tabel 4.5 Uji Statistik (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.208	1	.208	.387	.646 ^a
	Residual	.537	1	.537		
	Total	.745	2			

a. Predictors: (Constant), IOS, GCG

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai F adalah sebesar 3.87. Sementara dari hasil F tabel adalah sebesar 2,92 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai F adalah sebesar 3,87 dengan signifikansi F sebesar 0,646 ($p < 0,05$). Sementara dari hasil F tabel adalah sebesar 2,92 pada tingkat signifikan 5%. Nilai F dihitung jauh lebih besar dari pada F tabel dan nilai signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan

bawha secara simultan variabel *Investement Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap variabel Return saham perusahaan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini di lakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.073	.645	-.723	-1.0163	.492		
	IOS1	1.791	.604	-.528	2.965	.207		
	GCG1	-9.391	9.243		3.214	.192	.983	1.018

a. Dependent Variable

Hasil uji multikolinearitas pada table 4.2 menunjukkan bahwa nilai variabel independent yakni *Investement Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba .

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan di atas, variabel *Investement Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebagai berikut.

1. *Investement Opportunity Set* menganalisis hubungan antara variabel variabel bebas *Market to book value asset ratio* dan terhadap *Market to book value of equity ratio* menunjukkan *Earning per share/Price ratio* analisis data menunjukkan bahwa *Market to book value asset ratio* sebagai salah satu dari proksi *Investement Opportunity Set* memiliki pengaruh positif dan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan. Sehingga kenaikan saham perusahaan akan meningkat.

2. *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Untuk variabel *Komisaris Independen* dan *Kepemilikan Manajerial* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sebagai berikut:

a. *Komisaris Independen* Terhadap Kualitas laba

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel *Komisaris Independen* berpengaruh negatif terhadap *Kualitas Laba* dengan taraf tidak signifikan sebesar 0,0983 lebih besar dari 0,05 ($0,0983 > 0,05$) maka H_1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dimasukkannya lebih banyak komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris maka hal ini akan menambah masalah *agency* yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*.

4. *Kepemilikan Manajerial* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dengan taraf signifikan sebesar 0,0983 lebih besar dari 0,05 ($0,0983 < 0,05$) maka H_2 Ditolak.

2. Kualitas Laba di Ukur dengan Directionary accruals

Berdasarkan perhitungan rasio pengembalian arus kas dengan menggunakan Cash Flow to Net Income Ratio PT. Bumi Sarana Beton, pada tahun 2014 sampai 2016 dapat dikatakan kurang baik selama 3 tahun terakhir walaupun pada tahun 2014 adanya tingkat kenaikan diatas 100% tetapi dari tahun 2015 dan 2016 kurang dari 100% jadi dapat dikatakan kurang baik karena terjadinya penurunan tiap tahun. Pada tahun 2014 sebesar 214,825%, pada tahun 2015 sebesar 0,527%, dan pada tahun 2016 sebesar 0,500%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada PT. Bumi Sarana Beton, maka peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Investment Opportunity Set dan Good Corporate Governance (Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Saran Bumi Beton.

B. Saran

1. Kepada pimpinan harus menambah lagi biaya pelatihan karyawan agar keahlian karyawan juga meningkat.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain untuk menguji kualitas laba termasuk menambahkan beberapa dimensi *Good corporate Governance* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bown, caylor.2009. *Corporate Governance and firm Performance*
- Calburry , Sutedi., 2011 “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba dan Nilai Pasar Perusahaan
- Dechow, Ge. Sutopo, dan Schrand, 2010. Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences, journal of Accounting and Economics, 50, 344-401.
- Elvana, Einde. 2009. Analisis hubungan *Investement Opportunity Set (IOS)* Berdasarkan Nilai Pasar Dan Nilai Buku Dengan Realisasi Pertumbuhan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 14, No. 2 juli 2009,p.167-186.
- Fischer, Rosenzweig, Herawaty, (2009). “*Earning management*”
- Fahimeh, 2013 “Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics 3. Hal. 305-360
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (2010). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. Journal Of Financial Economics 3.Hal.305-360.
- Midiastuty, Prana Puspa dan Mas’ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dengan Indikasi Manajemen Laba*.
- Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003, Surabaya.
- Pasal 1 angka 2 jo. Pasal 6 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 “Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit“
- Paulus, Christian. 2012. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi*.FakultasEkonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi X. 26-28 Juli 2007, Unhas Makassar.
- Rinawati, A. Paulus. 2011. “Kualitas Laba”. ([http://annyriwayati.blogspot.com/..](http://annyriwayati.blogspot.com/) Diakses 8 januari 2018)
- Sabrina, Anindhita. 2010. “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan”, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X

Schipper, Vincet , Sutopo (2009) “mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba”.

Setriani. 2009. Korelasi *Investement Opportunity Set (IOS)* Perusahaan Tumbuh Dan Tidak Pertumbuh Terhadap Abnormal Return Perusahaan.

Suranta Eddy dan Machfoedz, M. 2010. Analisis Struktur Kepemilikan Nilai Perusahaan, Investasi Dan Ukuran Dewan Direksi. Jurnal Symposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.

Sutopo, Calburry, Sabrina, 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* terhadap Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen laba Terhadap Kinerja keuangan” Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.

Sutedi, Andrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika

Wah, Lai kam 2009. *Investement Opportunity and Audit Quality*. *Journal Of Accounting and Public Policy*. No 28, 33-50.

Wardani dan Siregar : 2009, "Determinant of Corporate borrowing", *Journal of Financial Economics*. No. 5, 147-175

Zdulhiyanov, (2015), Paulus (2012). "Kualitas Laba"

Data Perhitungan Investement Opportunty Set

No	Nama Perusahaan	Tahun	Investement Opportunty Set		
1	Pt. Bumi Sarana Beton	2014	0.947	0.134	0.110
		2015	0.068	0.116	0.02
		2016	1.263	0.975	0.046

Data Perhitungan Kepemilikan Manajerial Good Corporate Governance

No	Nama Perusahaan	Tahun	Good Corporate Governance		
			J.Kep.Manajerial	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial %
1	Pt. Bumi Sarana Beton	2014	16.620.000	7.447.753	223
		2015	23.150.000	7.447.753	311
		2016	51.460.000	7.447.753	690

Data Perhitungan Komisaris Independen Good Corporate Governance

No	Nama Perusahaan	Tahun	Good Corporate Governance		
			J.Anggota Komisaris Independen	J.Sel.Ang Dewan Komisaris	Komisaris Independen
1	Pt. Bumi Sarana Beton	2014	2	6	33,33333333
		2015	2	6	33,33333333
		2016	2	6	33,33333333

Data Perhitungan Kualitas Laba

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kualitas Laba
1	Pt. Bumi Sarana Beton	2014	1.179
		2015	2.227
		2016	1.161

Data Perhitungan *Invetement Opportunty Set*

1. $MKTB = \frac{T.aktifa+(jml\ Lbr\ saham\ beredar \times harga\ penutupan\ saham)}{Total\ Aktiva}$

a. $\frac{9.548.631 + (34 \times 740)}{9.548.631} = 1.263$

b. $\frac{9.279.683 + (74 \times 700)}{9.843.818} = 0.947$

c. $\frac{9.843.818 + (90 \times 815)}{9.279.683} = 10,068$

2. $MKTB = \frac{jumlah\ lbr\ saham\ beredar \times harga\ penutupan\ saham}{Total\ Ekuitas}$

a. $\frac{7.45 \times 740}{5.653.685} = 0.975$

c. $\frac{745 \times 815}{4.499.801} = 0.134$

b. $\frac{7.45 \times 840}{5.371.068} = 0.116$

3. $E/P = \frac{laba\ perlembar\ saham}{Harga\ Penutupan\ Saham}$

a. $\frac{34}{740} = 0.046$

c. $\frac{90}{815} = 0.110$

b. $\frac{14}{700} = 0.02$

Kualitas Laba

a. Total Accruals

$$\begin{aligned} TACC_{it} (2014) &= EBXT_{it} - OCF_{it} \\ &= 1.024.844 - (690.782) \\ &= 384,062 \end{aligned}$$

$$\bullet \quad 382,062 / 9.843.818 = a_1 (1/5.843.818) + a_2 (1.615.254 - 164) / (5.843.818) + a_2 (7/9.843.818) + 0$$

$$\bullet \quad 0,038 = a_1 (1,05) + a_2 (0,164) + a_3 (0,000) + 0 = 1,788$$

b. TACC_{it} (2015) = 168.163 – 1.290.229

$$= -1,122,066$$

$$168.163 / 9.279.683 = a_1 (1/9.279.683 + a_2 (686.009 - 165) / (9.279.683) + a_3 (1/9.279.683) + 0$$

$$0,018 = a_1 (1,077) + a_2 (0,073) + a_3 (1,077) + 0 = 2,227$$

c. TACC_{it} (2016) = 414.970 – 1.090.381

$$= -675,411$$

$$414.970 / 9.548.631 = a_1 (1/9.548.631) + a_2 (1.094.888 - 150) / (9.548.631) + a_3 (3/9.548.631) + 0$$

$$0,43 = a_1 (1,047) + a_2 (0,114) + a_3 (0,000)$$

$$= 1,161$$

$$TACC_{it} / TAI_{i,t-1} = a_1 (1 / TAI_{i,t-1}) + a_2 (1 - REV_{it} - REC_{it}) / TAI_{i,t-2} + a_3 (PPE_{it} / TAI_{i,t-1}) + it$$

PT BUMI SARANA BETON
LAPORAN KEUANGAN PERIODE TAHUN 2014,2015 dan 2016
(DISAJIKAN DALAM RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

Uraian (dalam jutaan rupiah)	2016	2015	2016
Pendapatan Usaha	6.968.294	6.874.192	7.518.010
Beban Pokok Pendapatan	(5.873.406)	(6.188.183)	5.902.716
Laba Bruto	1.094.888	686.009	1.615.294
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	414.970	168.163	1.024.844
Laba tahun berjalan dari operasi	283.049	101.561	672.991
Yang dilanjutkan			
Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk	251.832	101.583	673.005
Kepentingan non-pengendalian	137	(22)	(14)
TOTAL Laba Tahun Berjalan	251.969	101.561	672.991

Laba komprehensif tahun berjalan yang diatribusikan kepada:

Pemilik entitas induk	312.956	1.062.679	370.829
Kepentingan non-pengendali	137	(22)	(14)
Total Laba Tahun Berjalan	251.969	101.561	672.991

Laba Bersih Per Saham Dasar/Dilusian Dari:

Operasi yang Dilanjutkan	38	14	91
Operasi yang Dihentikan	(4)	0	(5)
Jumlah Saham Beredar (Ribuan Saham)	7.447.753	7.447.753	7.447.753
Dividen per Saham (Rp. Per Saham)	10.1	4.1	25.69
EBITDA	1.056.854	757.119	1.540.975
Investasi pada entitas asosiasi	125.891	120.534	173.236
Jumlah aset	9.548.631	9.279.683	9.843.818
Jumlah liabilitas	3.894.946	3.908.615	5.344.017
Jumlah Ekuitas	5.653.685	5.371.068	4.499.801

Modal Kerja bersih	2.176.675	2.445.246	2.982.809
Modal belanja	535.037	649.120	422.815

Likuiditas

Rasio Lancar	171	182	185
Rasio Cepat	18	17	10
Perputaran Kas	1.236	1.382	2.170
Rasio Perputaran Jumlah aset	73	74	76
<i>Collection Periods (CP)</i>	42	24	71
Perputaran Persediaan (PP)	150	165	164
Perputaran Total Aset	73	75	77
Rasio Total Modal sendiri terhadap total aset	56	56	39

Profitabilitas

Pendapatan Per Lembar Saham	34	14	90
Margin Laba kotor	16	10	21
Margin Laba Usaha	7	1	13
Margin EBITDA terhadap bunga	9	6	14
Rasio laba terhadap ekuitas	4	2	15
Rasio laba terhadap total aktiva	3	1	7
Rasio laba terhadap investasi	11	8	16

Solvabilitas

Rasio Kelipatan membayar bunga	2.13	0.79	6.01
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas	69	73	119
Rasio liabilitas terhadap Aset	41	42	54
Total Utang terhadap Ekuitas	0.31	0.39	0.52
Total Utang terhadap Aset	0.18	0.23	0.24

Arus Kas Konsolidasian

Arus kas bersih yang diperoleh dari/	1.090.381	1.290.229	(640.782)
--------------------------------------	-----------	-----------	-----------

(digunakan untuk) aktivitas operasi			
Arus Kas bersih yang digunakan untuk	(548.217)	(687.834)	(445.984)
Aktivitas investasi			
Arus kas bersih yang diperoleh dari/	(467.505)	(473.979)	819.474
(digunakan untuk) aktivitas pendanaan			
Kas dan setara kas pada awal tahun	497.472	346.492	613.698
Kas dan setara kas akhir tahun	563.804	497.472	346.495

Pergerakan Saham

Harga Pembukaan	760	700	840
Harga Saham – Tertinggi	775	720	855
Harga Saham – Terendah	740	695	815
Harga Saham – Penutupan	740	700	815
Volume Saham (Juta Saham)	51,46	23,15	16.62
Jumlah Saham Beredar (Miliar Saham)	7,45	7,45	7,45
Kapitalitas Pasar (Triliun)	5,51	5,21	6,07

RIWAYAT HIDUP



JAENATUN, Dilahirkan di Bima tepatnya di Desa Ndanondere Kecamatan Soromandi pada tanggal 02 oktober 1996. Anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati tercinta dari pasangan suami istri Mursalim dan St .karomah.

Penulis mulai pendidikan di bangku Sekolah Dasar di SDN Inpres Bajo 2 pada tahun 2003 tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP 1 ATAP pada tahun 2008 tamat pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan di SMK Al-ikhlas Donggo pada tahun 2011 tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis mengikuti tes seleksi masuk perguruan tinggi swasta di Universitas Muhammadiyah Makassar dan dinyatakan lulus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jurusan Akuntansi, Program Studi Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Allah Subbhanahuwataala dan iringan Do'a dari orang tua, saudara, dan semua sahabat perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi ini yang berjudul "Analisis Investment Opportunity Set dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba pada PT. Bumi Sarana Beton."